

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atik Kurniati

NIM : 072334016

Jenjang : S-1

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 10 Januari 2011

Saya yang menyatakan

Atik Kurniati
NIM. 072334016

IAIN PURWOKERTO

NOTA PEMBIMBING

Drs. M. Irsyad, M.Pd.I
Dosen STAIN Purwokerto

Purwokerto, 10 Januari 2011

Hal : Pengajuan Skripsi
Sdri. Atik Kurniati
Lamp : 5 (Lima Eksemplar)

Kepada Yth.
Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan skripsi saudara:

Nama : Atik Kurniati

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pendidikan Akhlak Anak di TK Bustanul Athfal
'Aisyiyah Lamuk Kec. Kejobong Kab. Purbalingga.

Dengan ini, saya mohon skripsi saudara Atik Kurniati dapat segera dimunaqosyahkan.

Atas perhatian Bapak saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum 'alaikum Wr. Wb.

IAIN PURWOKERTO

Pembimbing,

Drs. M. Irsyad, M.Pd.I
NIP. 19681008 199403 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
JURUSAN TARBIYAH**

Alamat: Jl. A. Yani No. 40-A Purwokerto 53126
Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553 www.stainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PENDIDIKAN AKHLAK ANAK
DI TK BUSTANUL ATHFAL 'AISYIYAH DESA LAMUK
KECAMATAN KEJOBONG KABUPATEN PURBALINGGA**

Yang disusun oleh saudari Atik Kurniati NIM. 072334016 Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto telah diujikan pada tanggal 26 Januari 2011 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan Islam** oleh **Sidang Dewan Penguji Skripsi**.

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Iin Solihin, M.Ag.

NIP. 19720805 200112 1 002

M. Misbah, M.Ag.

NIP. 19741116 200312 1 001

Pembimbing,

Drs. M. Irsyad, M.Pd.I

NIP. 19681203 199403 1 003

Penguji I

Penguji II

Drs. H. M. H. Muflihin, M.Pd.

NIP. 19630302 199103 1 005

Khoerul Amru Harahap, M.H.I

NIP. 19768405 200501 1 015

Purwokerto, 26 Januari 2011

Ketua STAIN Purwokerto

Dr. A. Luthfi Hamidi, M.Ag.

NIP. 19670815 199203 1 003

MOTTO

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذی)

“Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi)

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“... Dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. al-Baqarah (2): 195)

IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Dengan hati tulus ikhlas, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam hidup penulis:

- Ayahanda Abu Mangsud dan Ibunda Rokhanayatun yang telah memberikan amanah kepada ananda untuk selalu menuntut ilmu, yang selalu memberikan dan mencurahkan kasih sayangnya, memotivasi serta tak henti-hentinya mendoakan untuk kesuksesan dan keberhasilan ananda.
- *Eyang Kakung* dan *Eyang Putri* yang selalu mendoakan dan memberi motivasi untuk selalu belajar.
- Adikku tersayang dan yang selalu aku banggakan Hanifah Putri Lestari, terima kasih atas do'a dan motivasinya.
- Sahabat-sahabat tercinta yang telah mendoakan dan memotivasiku semoga kalian selalu mendapat kemudahan dan kesuksesan serta keberhasilan dalam menggapai cita-cita yang dimimpikan.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang paling indah penulis ungkapkan melainkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan karunia, rahmat dan hidayah-Nya yang Ia anugerahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

Shalawat dan Salam senantiasa tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW Sang suri teladan sejati, beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang senantiasa istiqomah di jalannya.

Berkah limpahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan ini serta tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak penulis hanya bisa mengucapkan syukur Alhamdulillah dan terima kasih kepada semua pihak.

Ucapan terima kasih setulusnya penulis haturkan kepada:

1. Bapak Dr. A. Luthfi Hamidi, M.Ag Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Bapak Drs. Rohmad, M.Pd Pembantu Ketua I Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Bapak Drs. H. Ansori, M.Ag Pembantu Ketua II Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Bapak Dr. Abdul Basit, M.Ag Ketua III Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Bapak Drs. Munjin, M.Pd.I Ketua Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.

6. Ibu Sumiarti, M. Ag Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Bapak. Drs. Muhammad Irsyad, M.Pd I Dosen Pembimbing
8. Segenap Dosen dan Karyawan.
9. Segenap guru TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah Lamuk Kecamatan Kejobong, Kabupaten Purbalingga yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Besar do'a dan harapan penulis, semoga amal baiknya ikhlas dicurahkan kepada penulis dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. *Amin ya robbal'alamin.*

Purwokerto, 10 Januari 2011

Penulis,
IAIN PURWOKERTO

Atik Kurniati
NIM. 07233401

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Dan Kegunaan	7
E. Telaah Pustaka	8
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II PENDIDIKAN AKHLAK PRA SEKOLAH	14
A. Anak Pra Sekolah	14
B. Pengertian Pendidikan Akhlak	23
C. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak	26
D. Fungsi Pendidikan Akhlak	29

E. Ciri-ciri Akhlak dalam Islam	32
F. Materi Pendidikan Pra Sekolah	33
G. Metode Pendidikan Akhlak	37
H. Evaluasi Pendidikan Akhlak	42

BAB III GAMBARAN UMUM TK BUSTANUL ATHFAL ‘AISYIYAH DESA

LAMUK	45
A. Letak Geografis	45
B. Sejarah Berdirinya	45
C. Struktur Organisasi	47
D. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	49
E. Sarana dan Prasarana	49
F. Keadaan Guru dan Siswa	51
G. Gambaran Umum Pendidikan Akhlak di TK Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Desa Lamuk	53

BAB IV PROSES PENDIDIKAN AKHLAK DI TK BUSTANUL ‘AISYIYAH

DESA LAMUK	54
A. Penyajian Data	54
1. Materi Pembelajaran Akhlak	54
2. Proses Pembelajaran Akhlak	56
3. Evaluasi Pendidikan Akhlak	67
B. Analisis Data	72
1. Materi Pembelajaran Akhlak	72
2. Proses Pembelajaran Akhlak	72

3. Evaluasi Pendidikan Akhlak.....	74
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran-Saran	75
C. Kata Penutup	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel I Sarana Belajar	50
Tabel II Daftar Alat Peraga	51
Tabel III Data Guru	52
Tabel IV Data Siswa	52



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia diciptakan Allah SWT dalam bentuk yang paling sempurna dalam rangka mengemban tugas sebagai khalifah di bumi. Untuk melengkapi kesempurnaan itu manusia memerlukan pendidikan yang merupakan alat untuk mempersiapkan kehidupan di masa mendatang.

Pendidikan merupakan hal penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Oleh karenanya pendidikan seyogyanya diajarkan sejak masa kanak-kanak, terutama pendidikan agama (akhlak) yang berfungsi sebagai benteng pembentuk kepribadian melalui proses pembinaan dan pemberian ilmu pengetahuan.

Dadang Hawari dalam Sri Hartini dan Aba Firdaus (2003:34) mengatakan bahwa makna pendidikan tidaklah sebagai semata-mata menyekolahkan anak ke sekolah atau menimba ilmu pengetahuan saja, akan tetapi mempunyai makna lebih luas dari pada itu. Seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan paripurna (komprehensif), agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Anak yang demikian adalah anak yang sehat dalam arti yang luas yaitu sehat fisik, mental emosional, mental intelektual dan mental spiritual. Oleh karena itu, pendidikan harus diberikan sedini mungkin

di rumah maupun di luar rumah, secara formal di lembaga pendidikan secara nontormal di dalam masyarakat.

Sebagaimana dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis (SISDIKNAS: 2003).

Akhlak merupakan perangai, adat, tabiat, norma, sistem perilaku yang dibuat oleh manusia (Zakiyah Darajat, 1995: 253). Dengan kata lain akhlak adalah pranata perilaku yang mencerminkan struktur dan pola perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan.

Dalam pandangan agama, akhlak atau moral menduduki tempat yang tinggi. Ia sebagai wadah agama bahkan menjadi pondasi berdirinya suatu bangsa, dimana bangsa itu akan kokoh atau akan hidup selama akhlaknya itu baik, dan jika akhlaknya rusak maka akan hancurlah bangsa itu.

Berkenaan dengan itu maka upaya menegakkan akhlak mulia bangsa merupakan suatu keharusan mutlak. Akhlak mulia akan menjadi pilar utama untuk tumbuh dan berkembangnya peradaban suatu bangsa (Zubaidi, 2006: 40).

Pendidikan akhlak sebagai salah satu upaya pembinaan akhlak tentu mengharapkan hasil yang maksimal dengan menciptakan anak-anak berakhlakul karimah. Dengan demikian, pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak dini. Mereka mulai dibekali dengan budi pekerti, dibiasakan berbuat

hal-hal yang mulia, karena seorang anak lebih banyak membutuhkan pengarahan dan bimbingan serta pembinaan dalam menentukan sikapnya dan mengikuti cara agar anak-anak mudah menerima pelajaran, maka penting sekali anak itu didasari dengan pekerti yang baik agar akhlakul karimah itu tetap tertanam kuat pada jiwa anak.

Anak usia pra sekolah adalah anak berusia 3-6 tahun. Pada usia ini tumbuh dan berkembang dengan pesatnya baik fisik, maupun motoriknya, perkembangan moral (termasuk perkembangan pribadi anak, watak dan akhlak), sosial, emosional, intelektual dan bahasa, sehingga pada usia ini anak disebut masa emas atau *golden age* dan pada masa ini anak tidak boleh dipandang sebelah mata karena perkembangan otaknya mencapai 50% dan 80% kecerdasan tercapai pada usia 8 tahun. Anak usia inilah paling tepat untuk pembekalan akhlak dimana pada usia inilah otak anak berkembang dengan baik (Slamet S, 2005: 6).

Dari ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa anak usia pra sekolah merupakan kelompok yang berada dalam proses perkembangan unik. Masa emas merupakan waktu paling tepat untuk memberikan bekal yang kuat pada anak. Pada masa itu anak melakukan proses pertumbuhan dan perkembangan secara maksimal dan merupakan usia yang penting untuk mengarahkan potensi yang dimiliki anak menjadi tumbuh dan berkembang dengan normal dan maksimal, anak sehat dan cerdas.

Pendidikan akhlak anak pra sekolah merupakan suatu proses usaha dalam memberikan bimbingan dan pengajaran tentang akhlak yang dilakukan

sedini mungkin, dimana pendidikan yang dilakukan di taman kanak-kanak sebagai tahap pengenalan dan penanaman awal. Pendidikan akhlak pada usia pra sekolah sangat penting untuk dilakukan karena sebagai pondasi untuk anak dalam menjalani kehidupan mendatang dimana anak akan dihadapkan pada berbagai macam bentuk, tindakan, perilaku serta peristiwa yang akan dialaminya nanti dalam kehidupan yang semakin berkembang dan modern. Pada usia inilah anak akan mudah didik, mengingat perkembangan otaknya sangat baik dengan kemauan belajar serta daya ingat yang kuat.

Dalam membentuk akhlakul karimah siswa tidaklah tanpa adanya kendala. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pendidik dalam membentuk akhlakul karimah siswa diantaranya pergaulan siswa ketika di luar jam sekolah yang kurang terkontrol oleh orang tua, sehingga mereka bebas bergaul. Kurangnya bimbingan orang tua terhadap akhlak putra-putrinya ketika berada di lingkungan keluarga menjadikan anak-anak mudah terpengaruh oleh pergaulan di sekitarnya. Padahal intensitas belajar siswa lebih banyak di rumah dari pada di sekolah (wawancara dengan Ibu Wasthi Leyliani pada tanggal 6 Oktober 2009).

Sedangkan Ibu Supartini, guru TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah memberikan keterangan bahwa dalam membentuk akhlakul karimah siswanya, harus didukung kepedulian masyarakat dan lingkungan sekitar yang dapat berpengaruh besar terhadap pendidikan akhlak (wawancara dengan Ibu Supartini pada tanggal 10 Oktober 2009).

Pendidikan akhlak merupakan hal penting untuk memperkokoh keberagaman anak. Dengan penanaman nilai-nilai akhlak pada masa kanak-kanak akan dapat membentuk kepribadian yang baik sebagai pondasi dalam betingkah laku baik pada masa kanak-kanak sendiri maupun ketika ia telah menginjak dewasa.

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan, TK Bustanu Athfal ‘Aisyiyah Lamuk adalah TK yang telah menekankan pada pendidikan akhlak dan hal ini dapat dirasakan oleh para orang tua siswa dimana siswa mengalami banyak perubahan dalam bertingkah laku menjadi lebih baik.

Selain itu untuk menguatkan permasalahan tersebut sebagai objek dalam penelitian ini, penulis juga telah melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah. Beliau menegaskan bahwa pendidikan yang telah diterapkan di TK BA menekankan pada pembentukan kepribadian dan tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah bukti adanya penerapan pendidikan akhlak yang mudah mengena terhadap siswa (wawancara dengan Ibu Wasti Leyliani pada tanggal 6 Oktober 2011).

Dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendidikan akhlak yang sesuai dan dapat diterapkan pada anak usia pra sekolah dengan judul “Pendidikan Akhlak Anak di TK Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Desa Lamuk.”

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul ini, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah-istilah yang berkaitan dengan judul skripsi ini, yaitu:

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan dalam *Kamus Bahasa Indonesia* diartikan sebagai proses atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan, mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan, mendidik sama halnya dengan memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Muhibin Syah: 2006).

Menurut al-Ghazali sebagai mana dikutip Ibnu Rusn (1998) bahwa “*akhlak*” adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara maka disebut akhlak yang baik, dan jika yang lahir darinya perbuatan yang tercela maka sikap tersebut akhlak buruk.

Jadi yang dimaksud pendidikan akhlak adalah proses penanaman nilai-nilai akhlak supaya bertingkah laku baik dalam kehidupan sehari-hari

2. Anak Pra Sekolah

Definisi Pra dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* maupun *Kamus Pendidikan* adalah awalan (prefiks) yang bermakna sebelum.

(KBBI: 697).

Beicher dan Snowman sebagaimana dikutip oleh Soemarti Patmonodewa berpendapat bahwa anak pra sekolah adalah mereka yang berusia 3-6 tahun (Soemarti, 2003: 19).

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa anak pra sekolah adalah anak-anak usia sebelum sekolah, yaitu rentang usia 3-6 tahun atau taman kanak-kanak.

Jadi yang dimaksud pendidikan akhlak anak pra sekolah adalah proses penanaman nilai-nilai akhlak pada usia anak pra sekolah supaya berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari sebagai modal awal bagi anak didik usia pra sekolah untuk menyongsong hari depan..

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan penegasan istilah yang telah diuraikan diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana Pendidikan Akhlak anak di TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah Desa Lamuk Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pendidikan akhlak di TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah Desa Lamuk Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga.

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberi gambaran informasi tentang proses pendidikan akhlak bagi TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah Desam Lamuk.
- b. Memberi gambaran informasi tentang metode yang digunakan pada pendidikan akhlak bagi TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah Desam Lamuk.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka yang dimaksud untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti dan bahan dasar pemikiran dalam penyusunan skripsi.

Skripsi yang berjudul "*Metode Pendidikan Akhlak Bagi Anak Menurut Konsep Islam (Tinjauan Didaktis)*" yang ditulis oleh Umi Maryani (1999: 68). Penelitian tersebut mengkaji tentang metode pendidikan akhlak pada anak secara penerapannya.

Selain itu penulis juga meninjau skripsi yang ditulis oleh Saudari Nur Aeni (2001) yang berjudul "*Pendidikan Akhlak Bagi anak Dalam Keluarga (Tinjauan Psikologi)*". Penelitian tersebut lebih menitik beratkan pada bagaimana keluarga berperan aktif dalam memberikan pendidikan akhlak bagi anak dengan pendekatan psikologis. Sedangkan dalam skripsi yang penulis buat dengan judul "*Pendidikan Akhlak Anak di TK BA 'Aisyiyah Lamuk*" menitik beratkan pada bagaimana metode-metode yang diterapkan oleh guru

TK BA ‘Aisyiyah Desa Lamuk dalam pembentukan akhlakul karimah siswa usia pra sekolah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (field research) Berdasarkan judul Pendidikan Akhlak Anak di TK BA ‘Aisyiyah Desa Lamuk, maka dapat dikatakan penelitian ini deskriptif kualitatif yang akan memilih TK Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Desa lamuk sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa penerapan nilai pendidikan akhlak di TK BA ‘Aisyiyah Desa Lamuk ini sangat tinggi.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pendidikan akhlak anak di TK BA ‘Aisyiyah Desa Lamuk

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti atau diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu orang atau apa saja yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002: 122).

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru dan siswa TK Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Desa Lamuk.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh oleh penulis untuk mendapatkan data-data atau faktor-faktor yang terjadi pada subjek penelitian (Suharsimi Arikunto, 1998: 115). Untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian maka penulis menggunakan beberapa metode, diantaranya adalah:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Abdurakhmat Fathoni, 2006: 104).

Metode ini penulis gunakan untuk menggali data tentang proses pembelajaran di TK BA 'Aisyiyah Desa Lamuk terutama penerapan metode pendidikan akhlak dalam pembelajaran, letak geografis dan sarana dan prasarana yang menunjang tercapainya pendidikan akhlak tersebut.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari subjek penelitian melalui kegiatan wawancara (Suharsimi Arikunto, 1993: 126).

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah berdiri, visi misi, tujuan sekolah dan metode pendidikan akhlak

yang diterapkan oleh guru TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah Desa Lamuk dalam membentuk akhlak siswa.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda (Suharsimi Arikunto, 1998: 236).

Metode ini penulis gunakan untuk mencari dan memperoleh data tentang struktur organisasi, dan tujuan sekolah, sarana dan prasarana, data guru dan siswa di TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah Desa Lamuk.

5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data kualitatif, maksudnya adalah penulis menggabungkan data-data yang satu dengan yang lain, kemudian penulis menuangkan hasilnya dalam bentuk kalimat sendiri.

Dalam menganalisis data tersebut diatas penulis menganalisis data yang bersifat kualitatif dan disajikan dalam metode deskriptif analisis non-statistik. Data ini akan di ukur dengan metode berfikir induktif, yaitu berangkat dari fakta yang khusus dan peristiwa kongkrit kemudian di cari kesimpulan yang bersifat umum (Sutrisno Hadi, 2001: 42).

Metode ini penulis gunakan untuk menguraikan data hasil penelitian yang sifatnya masih khusus untuk mengambil kesimpulan

sehingga akan diperoleh kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian yang bersifat umum.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas serta mempermudah dalam pembahasan, maka penulis susun sistematikanya sebagai berikut:

BAB 1 Berisi pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Berisi Pendidikan Akhlak Anak Pra Sekolah yang meliputi Anak Pra Sekolah, Pengertian Pendidikan Akhlak, Dasar Dan Tujuan Pendidikan Akhlak, Fungsi Pendidikan Akhlak, Ciri-Ciri Akhlak Dalam Islam, Materi Pendidikan Akhlak Pra Sekolah, Metode Pendidikan Akhlak, Dan Evaluasi Pendidikan Akhlak.

BAB III Berisi Gambaran umum TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah Desa Lamuk, meliputi: Letak Geografis, Sejarah Berdiri, Struktur Organisasi, Visi Misi Tujuan Sekolah, Sarana dan Prasarana, Keadaan Guru dan Siswa.

BAB IV Berisi Penyajian Data yang meliputi Materi Pembelajaran Akhlak, Proses Pembelajaran Akhlak, Evaluasi Pendidikan Akhlak dan analisis data. Dan Analisis Data yang meliputi Materi Pembelajaran Akhlak, Proses Pembelajaran Akhlak, Metode Pembelajaran Akhlak, dan Evaluasi Pendidikan Akhlak.

BAB V Berisi penutup yang meliputi: Kesimpulan, Saran-saran, kata penutup.

Selain lima bab yang sudah di uraikan tersebut pada bagian akhir meliputi daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.



BAB II

PENDIDIKAN AKHLAK ANAK PRA SEKOLAH

A. Anak Pra Sekolah

Definisi Pra dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* maupun *Kamus Pendidikan* adalah awalan (prefiks) yang bermakna sebelum. (KBBI: 697). Jadi, yang dimaksud anak pra sekolah adalah anak-anak usia sebelum sekolah. Beicher dan Snowman sebagaimana dikutip oleh Soemarti Patmonodewa berpendapat bahwa anak pra sekolah adalah mereka yang berusia 3-6 tahun (Soemarti, 2003: 19).

Papalia dan Old membagi masa kanak-kanak terhadap 5 tahap (Reni Akbar, Hawadi, 2006: 3), antara lain:

1. Masa prenatal, yaitu diawali dari masa konsepsi sampai masa lahir
2. Masa bayi dan tatih, yaitu saat usia 18 bulan pertama kehidupan merupakan masa bayi, diatas 18 bulan sampai dengan 3 tahun merupakan masa tatih. Saat tatih inilah anak-anak menuju pada penguasaan bahasa dan motorik serta kemandirian.
3. Masa kanak-kanak pertama, yaitu rentang usia 3-6 tahun, masa ini di kenal juga dengan masa pra sekolah.
4. Masa kanak-kanak kedua, yaitu usia 6-12 tahun, dikenal pula sebagai masa sekolah. Anak-anak telah mampu menerima pendidikan formal dan menyerap berbagai hal yang ada dilingkungannya.
5. Masa remaja, yaitu rentang usia 12-18 tahun. Saat anak mencari identitas

dirinya dan banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya serta berupaya lepas dari kungkungan keluarga.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa anak pra sekolah adalah anak-anak usia sebelum sekolah, yaitu rentang usia 3-6 tahun atau taman kanak-kanak.

1. Karakteristik Anak Pra sekolah

Salah satu kebutuhan anak pra sekolah adalah mendapatkan perhatian dari orang tua, seiring dengan bertambahnya umur dari mulai bayi hingga dewasa maka, tingkat kebutuhannya pun berbeda pula.

Masa anak-anak awal berlangsung dari 3-6 tahun, oleh para pendidik dinamakan sebagai usia pra sekolah. Pada awal masa anak-anak dianggap sebagai saat belajar untuk mencapai berbagai ketrampilan, karena anak-anak pemberani dan berani mencoba hal-hal yang baru, dan karena hanya memiliki beberapa ketrampilan maka tidak mengganggu usaha penambahan ketrampilan baru (Netty Hartati dkk, 2004: 33).

Oleh karenanya, kita harus mengetahui dimulainya masa perkembangan anak pra sekolah dengan ditandai beberapa karakteristik atau ciri perkembangan. Ada beberapa perkembangan yang akan dibahas pada tulisan ini, antara lain:

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh/baik yang menyangkut ukuran, berat, dan tinggi, maupun

kekuatannya memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya, dan eksplorasi terhadap lingkungannya dengan tanpa bantuan dari orang tuanya. Perkembangan system saraf pusat memberikan kesiapan kepada anak untuk lebih dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan terhadap tubuhnya (Syamsu Yusuf, 2004: 163).

Perkembangan fisik pada anak pra sekolah harus diimbangi dengan masukan nutrisi dan gizi secara seimbang agar pertumbuhan fisiknya tidak terganggu. Orang tua harus berusaha menyediakan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak sehingga tidak terjadi kekurangan gizi yang dapat menyebabkan kecacatan tubuh dan kelemahan mental.

Keluarga, termasuk sekolah dan masyarakat harus mempersiapkan kondisi lingkungan yang membantu perkembangan fisik anak dengan memberikan berbagai macam stimulasi seperti permainan, memberi kesempatan kepada mereka untuk bermain dengan teman sebayanya, serta memberikan pemahaman sedikit demi sedikit tentang perkembangan yang terjadi pada fisik mereka.

b. Perkembangan Bahasa

Selama masa awal kanak-kanak, anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara. Hal ini disebabkan karena dua hal, hal pertama, belajar berbicara merupakan sarana politik dalam sosialisasi. Anak-anak yang lebih mudah berkomunikasi dengan teman

sebayanya akan lebih mudah mengadakan kontak sosial dan lebih mudah diterima sebagai anggota kelompok dari pada anak-anak yang kemampuan berkomunikasi terbatas. Anak-anak yang mengikuti kegiatan pra sekolah akan mengalami rintangan, baik dalam hal sosial maupun pendidikan kecuali bila ia pandai bicara seperti teman-teman sekelasnya (EB. Hurlock, 1980: 112).

Belajar berbicara merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian, anak-anak yang tidak dapat mengemukakan keinginan dan kebutuhannya atau yang tidak dapat berusaha agar dimengerti orang lain cenderung diperlakukan sebagai bayi dan tidak berhasil memperoleh kemandirian yang diinginkan (EB. Hurlock, 1980: 113)

Perkembangan bahasa yang terjadi pada anak pra sekolah biasanya berdasarkan pada pengertian anak tentang dunia yang ada di sekitarnya dan orang yang menjadi pusat perhatian anak dalam berkomunikasi. Jika intensitas komunikasi antara orang tua dan anak berjalan sesering mungkin, maka perkembangan bahasa anak pun akan tumbuh dengan pesat.

Jumlah kosa kata yang diharapkan pada anak usia 2 tahun adalah 300 kata, sedang anak usia 3 tahun 700 kata, usia 6 tahun adalah 900 kata-1200 kata dan pada saat ia di TK, ia mampu menggunakan dan memahami 1500-2000 kata. Bagaimana jumlah kosa kata yang dikuasai oleh anak pra sekolah bergantung kepada orang yang paling sering berinteraksi dengan anak pra sekolah

tersebut, baik teman sebaya maupun pola bahasa yang dipahami di rumah (Reni Akbar, 2001: 10).

Untuk membantu perkembangan bahasa anak pra sekolah, atau kemampuan berkomunikasi maka orang tua dan guru TK atau Play Group seyogyanya memfasilitasi, memberi kemudahan atau peluang kepada mereka dengan sebaik-baiknya.

c. Perkembangan Emosi

Ada beberapa jenis emosi yang berkembang pada masa anak pra sekolah yaitu:

1. Takut dan Cemas

Takut yaitu perasaan terancam oleh suatu obyek yang dianggap membahayakan, cemas yaitu perasaan takut yang bersifat khayalan, berdasarkan pengalaman yang diperoleh, baik dari buku atau komik, film, radio maupun perlakuan orang tua.

2. Marah

Perasaan marah ini merupakan reaksi terhadap frustrasi yang dialaminya, yaitu perasaan kecewa atau perasaan tidak senang karena adanya hambatan terhadap pemenuhan keinginan yang diwujudkan dalam bentuk verbal (memukul, mencubit).

3. Ingin Tahu

Anak pra sekolah mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru dilihatnya. Ia ingin mengenal dan mengetahui segala sesuatu obyek baik bersifat fisik maupun non fisik. Perasaan ini

ditandai dengan banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak.

4. Kasih Sayang

Yaitu perasaan senang untuk memberikan perhatian, atau perlindungan untuk orang lain, hewan ataupun benda. Kasih sayang anak terhadap orang tua atau saudaranya amat dipengaruhi iklim emosional dalam keluarganya. Apabila orang tua dan saudara-saudaranya menaruh kasih sayang kepada anak, maka dia pun akan menaruh kasih sayang kepada mereka.

5. Kegembiraan, kesenangan dan kenikmatan

Yaitu perasaan yang positif, nyaman, yang dipengaruhi oleh keinginannya yang terpenuhi (Syamsu Yusuf, 2004: 168-189)

Tingkat emosi antara anak pra sekolah yang satu dan yang lain berbeda. Dibutuhkan ketrampilan dan bimbingan orang tua serta pendidik dalam mengembangkan kesehatan emosi anak pra sekolah.

d. Perkembangan Kepribadian

Setiap anak pra sekolah akan mengalami masa ini, Kartini Kartono menyebutnya sebagai masa penentang atau *troizalter* pertama. Anak pra sekolah, pada masa ini telah menemukan akunya, kemudian ia ingin melaksanakan aktifitasnya dan kemauannya tanpa perduli dengan orang lain.

Semua penentangan yang dilakukan oleh anak bukannya secara

sadar mau menentang terhadap kewibawaan dan bantuan ibunya. Akan tetapi semua ini dirangsang oleh keinginan menuntut hak-haknya dan menuntut terhadap pengakuan egonya. Ada usaha emansipasi untuk melepaskan diri dari reaksi dengan ibunya yang dirasakan sebagai “kekangan“ bagi dirinya, atau pribadi ibunya dianggap terlalu “berkuasa“. Maka penting untuk diyakini ialah: periode penentang ini sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan pembawaan yang buruk dari anak. Sebab peristiwa tersebut merupakan satu fase perkembangan yang wajar pada setiap individu anak yang normal. Bahkan masa penentang itu merupakan suatu keharusan dalam perkembangan yang normal. (Kartini Kartono, 1995: 114).

Menghadapi masa ini orang tua haruslah bersikap sabar, bijaksana dan penuh kasih sayang. Sebab mereka pada dasarnya sangat membutuhkan bimbingan, arahan, dan curahan kasih sayang dari orang tuanya.

e. Perkembangan Bermain

Anak pra sekolah (3-6) sering disebut masa bermain, dengan bermain anak pra sekolah akan mendapatkan kepuasan batin tersendiri.

Anak pra sekolah juga mendapatkan kepercayaan diri, bertanggung jawab serta melatih kerja sama dengan teman lain. Ia pun akan terbentuk jiwa yang sportif dan daya kreatifitas yang tinggi.

Anak-anak membuat bentuk dengan balok-balok, pasir, lumpur, tanah liat, manik-manik, cat, pasta, gunting, dan krayon. Sebagian

besar apa yang dibuat merupakan tiruan dari apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak, anak-anak sering menambah kreatifitasnya ke dalam konstruksi-konstruksi yang dibuat berdasarkan pengamatannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tahun ke empat anak mulai lebih memakai permainan yang dimainkan bersama teman sebayanya dari pada dengan orang dewasa. Permainan ini terdiri dari beberapa permainan dan melibatkan beberapa peraturan (EB.Hurlock, 1998: 122).

Orang tua atau guru dalam menghadapi masa bermain ini hendaknya mampu mengolah permainan ke sebuah bentuk permainan yang didalamnya terdapat unsur-unsur religius. Agar secara tidak langsung anak pra sekolah paham dan tertanam jiwa keagamaan

f. Perkembangan sosial

Pada usia pra sekolah (terutama mulai usia 4 tahun), perkembangan sosial anak pra sekolah sudah tampak jelas. Karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya.

Tanda-tanda perkembangan sosial pada masa ini adalah:

1. Anak pra sekolah pada masa bermain ini mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga, maupun lingkungan bermain.
2. Sedikit demi sedikit anak pra sekolah sudah mulai tunduk pada peraturan
3. Anak pra sekolah mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain.

4. Anak pra sekolah mulai dapat bermain dengan anak-anak lain atau teman sebayanya (peer group) (Syamsu Yusuf, 2004: 171).

Pada masa perkembangan sosial, faktor keluarga sangat berpengaruh. Jika dalam keluarga dibiasakan hidup harmonis, disiplin, menghormati orang yang lebih tua, saling bekerjasama, maka anak akan memiliki kemampuan yang baik dalam berhubungan dengan orang lain.

2. Pendidikan Pra sekolah

Undang-undang RI Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional 12 ayat (2) sebagaimana dikutip dalam Soemiarti Patmonodewo dalam *Pendidikan Anak Pra sekolah* (2001: 43).

“Pendidikan Pra sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan pribadi, pengetahuan, dan ketrampilan yang melandasi pendidikan dasar serta mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup “

Kemudian didalam PP RI No. 27 tahun 1990 tentang Pendidikan Pra sekolah, bab 1 ayat (2) sebagaimana dikutip Soemiarti Patmonodewo dalam *Pendidikan Anak Pra Sekolah* (2003: 43) dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan.

“Taman Kanak-Kanak (TK) adalah salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang menyediakan program anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar “

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan pra sekolah adalah suatu bentuk pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan,

pengetahuan dan ketrampilan anak didik agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan dasar atau kehidupan lebih lanjut.

Sehubungan dengan pendidikan pra sekolah lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan pra sekolah meliputi Taman kanak-kanak, Kelompok Bermain dan Penitipan Anak. Di dalam pembinaan segi pendidikan anak pada taman Kanak-kanak, Kelompok Bermain dan Penitipan Anak menjadi tanggung jawab Mendikbud, sedangkan usaha pembinaan kesejahteraan anak bagi kelompok bermain dan Penitipan Anak menjadi tanggung jawab Menteri Sosial

B. Pengertian Pendidikan Akhlak

Sebelum penulis memberikan pengertian pendidikan akhlak, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian pendidikan dan akhlak secara terpisah menurut para ahli.

Ahmad Tafsir dalam bukunya *Metodik Khusus Pendidikan Agama*

Islam mengutip pendapat Marimba yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah bimbingan/pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (Ahmad Tafsir, 1992: 6)

Zuhairini, dkk, (1993: 3) berpendapat bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Abdurrahman an-Nahlawi salah seorang pengguna istilah tarbiyah,

sebagaimana dikutip oleh Hery Nur Aly dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam*, berpendapat bahwa pendidikan adalah:

1. Memelihara fitrah manusia
2. Menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya
3. Mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna, serta
4. Bertahap dalam prosesnya. (Hery Noer Aly, 1999: 5)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pengembangan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU RI No. 20, 2003).

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas menurut para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan aktifitas yang dilakukan dengan sengaja, teratur dan sistematis oleh orang dewasa atau orang yang memiliki bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak yang sedang berproses menuju kedewasaan secara bertahap agar kehidupannya lebih terarah yaitu menuju kebahagiaan yang hakiki.

Ahmad Amin dalam bukunya “Al-Akhlak“ sebagaimana dikutip Hamzah Yaqub, ia merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut:

“ Akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk , menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya mengatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat “ (Hamzah Yaqub,1996 : 12)

Menurut Yunahar Ilyas bahwa: “Akhhlak berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari *khuluk* yang menurut *lughot* diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.”

Secara terminologi, Yunahar Ilyas menyimpulkan beberapa pendapat para ahli yang dikutipnya yaitu:

“Akhhlak adalah sifat yang terbenam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran/pertimbangan terlebih dahulu, serta memerlukan dorongan dari luar. “ (Yunahar Ilyas, 1991: 2)

Imam Ghazali sebagaimana dikutip Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak menguatkan bentuknya adat kebiasaan yang baik, yakni dalam membentuk akhlak tetap yang timbul dari padanya perbuatan-perbuatan yang baik dengan terus menerus. Sebagaimana pohon dikenal dengan buahnya, demikian juga akhlak yang baik diketahui dengan perbuatan yang baik yang timbul dengan teratur (Ahmad Amin, 1997: 75).

Pengertian pendidikan akhlak itu sendiri menurut Muhibbin Syah dalam *Psikologi Pendidikan*, ia berpendapat bahwa:

“Pendidikan akhlak yaitu sebuah proses dengan metode-metode tertentu, sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. (Muhibbin Syah, 1995: 10)

Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan usaha atau bimbingan yang dilakukan secara sadar, terencana dan disengaja serta terarah dalam rangka menyiapkan, mengembangkan potensi anak didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia di kehidupan sehari-hari.

Dalam menanamkan perilaku akhlak mulia ini dimulai sejak kecil sampai dewasa sehingga terbentuk kepribadian yang Islami yaitu sifat watak dan tabiat yang sesuai dengan fitrah dasar manusia yaitu lebih condong kepada kebaikan yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu beriman, bertakwa, serta berakhlakul karimah.

C. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

1. Dasar Pendidikan Akhlak

Agama Islam telah menetapkan bagi para pemeluknya suatu pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang mereka anut sebagai landasan hidup dalam melaksanakan aktivitas mereka dalam semua lini kehidupan. Dalam setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai landasan atau dasar yang kuat sebagai pijakan yang baik. Demikian pula dengan pendidikan akhlak harus mempunyai dasar yang dapat dijadikan hujah atau alasan yang pasti dan meyakinkan.

Menurut Ahmad D. Marimba kaitannya dengan pendidikan akhlak mengatakan bahwa dasar pendidikan adalah firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW, kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka al-Qur'an dan haditslah yang dijadikan fondamennya (Ahmad. D. Marimba, 1986: 41).

Dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan Hadits, sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهِ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾ (الأحزاب (33): 21)

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. SWT* “ (QS. al-Ahzab (33): 21). (Dep. Haji dan wakaf Saudi Arabia, 1991: 670).

Juga didasarkan hadits Nabi yang berbunyi:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (رواه الإمام أحمد)

Artinya : “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia* “ (Riwayat Imam Ahmad)

Jadi jelaslah bahwa al-Qur’an adalah sumber utama sebagai pedoman dan penunjuk yang penting dalam setiap langkah umat Islam. Selanjutnya hadits Nabi adalah merupakan pelaksanaan isi al-Qur’an itu sendiri.

Dengan demikian kegiatan berupa pendidikan banyak mendapat tuntunan dari al-Qur’an dan hadits Nabi SAW. Oleh karena itu segala perbuatan pelaksanaan pendidikan tersebut haruslah berdasarkan atas berlandaskan dan berpedoman pada al-Qur’an dan al-Hadits.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Akhlak memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari oleh karena itu pendidikan akhlak juga sangat penting, karena pendidikan akhlak mempunyai tujuan yang sangat mulia.

Adapun tujuan pendidikan akhlak pada umumnya adalah tujuan yang ingin dicapai oleh semua kegiatan pendidikan dan pengajaran yang

meliputi semua aspek kehidupan kearah kebaikan dan kesempurnaan.

Menurut Ahmad Amin, tujuan Pendidikan Akhlak yaitu mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan kesempurnaan serta memberi faedah kepada sesama manusia (Ahmad Amin, 1997: 677).

Adapun tujuan Pendidikan Akhlak yang dikemukakan oleh Muh. Athiyah al-Abarsyi sebagaimana dikutip oleh Abidin Ibnu Rusn dalam bukunya *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, bahwa:

Tujuan pendidikan akhlak (pendidikan Islam) terangkum dalam 5 (lima) unsur, yaitu:

- a. Membantu pembentukan akhlak yang mulia
- b. Mempersiapkan untuk kehidupan dunia dan akhirat
- c. Membentuk pribadi yang utuh, sehat jasmani dan rohani
- d. Menumbuhkan ruh ilmiah, sehingga memungkinkan murid mengkaji ilmu semata-mata untuk ilmu itu sendiri
- e. Menyiapkan murid agar mempunyai profesi, sehingga dapat melaksanakan tugas dunia dengan baik, atau singkatnya persiapan untuk mencari rizki.“ (Abidin Ibnu Rusn, 1998: 134)

Dari tujuan-tujuan pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat dipahami bahwa akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan moral dan kehidupan para anak, karena dalam pendidikan akhlak dipastikan para anak bisa menjalani hidupnya dengan tingkah laku yang baik dan menjadi manusia yang tunduk dan taat beribadah kepada Allah SWT.

Jadi inti dari tujuan pendidikan akhlak pada anak yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah agar setiap peserta didik memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan, sehingga dapat tertanam

akhlak yang baik yang dicontohkan Rasulullah SAW serta membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya sehingga memiliki ilmu, akhlak dan ketrampilan yang kesemuanya dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahan dimuka bumi. Dengan pendidikan akhlak juga dapat menambah pengetahuan tentang agama, memberi ketenangan pada jiwa mereka serta menjauhkan para anak dari hal-hal yang tercela. Tujuan akhir pendidikan akhlak ini adalah menjaga para anak dalam kesucian hidupnya dan membiasakan berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

D. Fungsi Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dengan dibekali pendidikan akhlak, para anak didik dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu supaya mereka bisa menepatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Orang yang berakhlak mulia akan mendapat taufik dan hidayah menjadi manusia yang bahagia, baik di dunia maupun akhirat.

Hamzah Yakub sebagaimana dikutip oleh Mustofa menyatakan bahwa

fungsi dari akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan derajat manusia
 - b. Menuntut kepada kebaikan
 - c. Manifestasi kesempurnaan akhlak
 - d. Membina kerukunan antar tetangga
 - e. Kebutuhan pokok dalam keluarga
 - f. Untuk mensukseskan pembangunan Bangsa dan Negara
 - g. Dunia betul – betul membutuhkan Akhlakul karimah
- (A. Mustofa, 1999: 31 - 40)

Dengan pendidikan akhlak, diharapkan para anak mempunyai bekal untuk menjadi penerus generasi muda, agar menjadi manusia yang baik dalam segi moral dan intelektual. Apabila anak memiliki akhlak yang baik, maka akan menjadi generasi yang berakhlakul karimah.

Sedangkan Yunahar Ilyas mengatakan bahwa akhlak memiliki fungsi yang penting diantaranya:

1. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat
2. Akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT
3. Akhlak sebagai ukuran kualitas iman seseorang
4. Akhlak yang baik sebagai misi pokok risalah Islam (2007: 6-9)

Sebagaimana disebutkan diatas, pendidikan akhlak mempunyai fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dan juga bisa dijadikan bekal dalam kehidupan.

Dengan dibekali akhlakul karimah para anak bisa menjadi manusia yang mampu bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan akhlak juga bisa menjadi gerbang kesuksesan anak untuk menghadapi masa depan yang cerah dan bermanfaat.

Sebagaimana disebutkan di dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Bustanul Athfal Kabupaten Purbalingga (2004: 6) disampaikan bahwa fungsi pendidikan Pra sekolah adalah:

1. Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak

2. Mengenalkan anak pada dunia sekitar
3. Menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik
4. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi
5. Mengembangkan keterampilan, kreatifitas dan kemampuan yang dimiliki anak
6. Menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar

Sedangkan tujuan pendidikan TK mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang digariskan dalam GBHN 1983, sebagaimana dikutip dalam Soemiarti Patmonodewo dalam Pendidikan Anak Pra sekolah (2003: 66) “Tujuan pendidikan TK adalah: (1) Meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan, daya cipta, yang diperlukan untuk hidup di lingkungan masyarakat; (2) Memberikan bekal kemampuan dasar untuk memasuki jenjang sekolah dasar; (3) Memberikan bekal untuk mengembangkan diri sesuai asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup“.

Disebutkan juga di dalam kurikulum berbasis kompetensi Bustanul Athfal (2004: 6) bahwa tujuan pendidikan pra sekolah adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk sikap memasuki pendidikan dasar.

E. Ciri-ciri Akhlak Dalam Islam

Persoalan akhlak banyak sekali dalam Islam dibicarakan dalam al-Quran dan al-Hadits. Sumber-sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam kehidupan sehari-hari manusia.

Kita telah mengetahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan pada Islam, yakni bertitik tolak pada aqidah yang diwakilkan Allah SWT pada Nabi Muhammad SAW dan disampaikan pada umatnya.

Ciri akhlak dalam Islam yaitu:

1. Akhlak Rabani

Yaitu akhlak yang bersumber dari wahyu Ilahi yang termasuk dalam al-Qur'an.

2. Akhlak Manusiawi

Ajaran akhlak dalam Islam dan memenuhi tuntunan fitrah manusia. Kerinduan manusia pada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlakul karimah.

3. Akhlak Universal

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek hidup manusia baik vertikal maupun horizontal.

4. Akhlak Keseimbangan

Ajaran akhlak dalam Islam berada ditengah antara yang mengkhayalkan manusia sebagai malaikat yang menitikberatkan

kebalikannya dan mengkhayalkan manusia seperti hewan yang menitikberatkan pada keburukan saja. Manusia hidup tak hanya di dunia kini, tetapi dilanjutkan dengan kehidupan di akhirat nanti.

5. Akhlak Realistis

Ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia. Meskipun manusia telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan diantara makhluk-makhluk lain, tetapi manusia mempunyai kelemahan-kelemahan, memiliki kecenderungan manusiawi dan berbagai kebutuhan material dan spiritual. Dengan kelemahan itu manusia menggunakan akan melakukan pelanggaran-pelanggaran. Oleh sebab itu Islam memberi kesempatan bagi manusia untuk bertobat bahkan dalam keadaan yang terpaksa, manusia boleh melakukan sesuatu yang dalam keadaan yang tidak dibenarkan (Yunahar Ilyas, 2000: 12-14).

F. Materi Pendidikan Pra Sekolah

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Akhlak dan taqwa merupakan “buah” pohon Islam yang berakar pada aqidah, bercabang dan berdaun syariah. Pendidikan akhlak diarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat membiasakan berakhlak Islami secara sederhana, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta bekal untuk kehidupannya di masa depan.

Oleh karena itu, untuk menciptakan akhlak yang Islami terhadap anak didik, ada materi pendidikan akhlak yang harus diberikan kepada anak

sehingga anak akan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT yaitu anak yang memiliki akhlakul karimah

Dalam hal ini penulis mengambil pendapat Yunahar Ilyas dalam bukunya *Kuliah Akhlak* bahwa materi pendidikan akhlak dibagi menjadi beberapa pembahasan yaitu:

1. Akhlak terhadap Allah SWT
2. Akhlak terhadap Rasulullah SAW
3. Akhlak Pribadi
4. Akhlak dalam keluarga Akhlak bermasyarakat
5. Akhlak bernegara (Yunahar Ilyas, 2001:6)

Tim penyusun buku *Studi Agama Islam 1* menjelaskan lebih rinci tentang contoh-contoh pembahasan akhlak, yaitu:

1. Akhlak terhadap Allah SWT
 - a. Mentauhidkan Allah SWT
 - b. Taqwa
 - c. Berdo'a
 - d. Dzikrullah
 - e. Tawakal dan sebagainya
2. Akhlak Pribadi (diri sendiri)
 - a. Sabar
 - b. Syukur
 - c. Tawadhu' (rendah hati, tidak sombong)
 - d. Benar

- e. Iffah (menahan diri sendiri)
 - f. Hilmun atau menahan dari marah
 - g. Amanah atau jujur
 - h. Syaja'ah atau berani karena benar
 - i. Qona'ah dan sebagainya
3. Akhlak terhadap keluarga
- a. Berbakti kepada Orang tua
 - b. Adil terhadap saudara
 - c. Membina dan mendidik keluarga
 - d. Memelihara keturunan
4. Akhlak terhadap masyarakat
- a. Ukhuwah atau persaudaraan
 - b. Ta'awun atau tolong menolong
 - c. Adil
 - d. Pemurah
 - e. Penyantun
 - f. Pemaaf
 - g. Menepati janji
 - h. Musyawarah
 - i. Wasiat didalam kebenaran (Tim Penyusun, 1944: 116-120)

Heri Jauhari Muchtar berpendapat bahwa pada materi akhlak peserta didik dikenalkan atau dilatih mengenai:

1. Perilaku/akhlak yang mulia (akhlakul karimah/mahmudah) seperti jujur,

rendah hati sabar dan sebagainya

2. Perilaku akhlak yang tercela (akhlakul madzmumah) seperti dusta, takabur, khianat, dan sebagainya.

(Heri Juhairi Muchtar, 2005: 16)

Muhammad Thalib sebagaimana dikutip Heri Juhairi Muchtar menyebutkan berbagai praktek Rasulullah SAW dalam mendidik anaknya khususnya dalam bidang akhlak, antara lain:

1. Mengajarkan etika makan: dengan tangan kanan, berdoa makanlah yang terdekat dan seterusnya
 2. Menjauhi yang haram
 3. Melarang meniru pakaian non muslim
 4. Mengajarkan etika memangkas rambut-rambut harus rapi, menyeluruh, jangan menyisakan sedikit, dan seterusnya
 5. Mendidik menjaga amanah
 6. Menanamkan kejujuran
 7. Mendidik menjaga rahasia
 8. Melatih memikul tanggung jawab
 9. Membiasakan mengucapkan salam ketika masuk rumah
 10. Mendidik berlaku baik terhadap pembantu/pelayan
 11. Mendidik menghormati saudara yang lebih tua
 12. Mendidik mengetahui hak dan mengajarkan menghormati hak orang lain.
 13. Mendidik berlaku adil
 14. Mendidik berlaku santun terhadap orang lain
 15. Mengajarkan tenggang rasa kepada orang lain
 16. Mendidik menghormati tetangga
 17. Menyuruh meringankan kesulitan orang lain
- (Heri Juhairi Muchtar, 2005: 228-229)

Disamping materi pendidikan akhlak yang sudah dipaparkan diatas, penulis juga akan menjelaskan materi pendidikan akhlak yang diterapkan di lembaga pendidikan pra sekolah. Sebagaimana yang tercantum didalam kurikulum 2004 (Kurikulum Kompetensi Taman Kanak-kanak/RA/BA). Secara garis besar materi pendidikan akhlak tersebut antara lain:

1. Etika makan, belajar, tidur, dan lain-lain
 2. Tata cara ibadah
 3. Menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan
 4. Sopan santun
 5. Tanggung jawab
 6. Kebersihan
 7. Cinta Tanah Air
 8. Musyawarah dan mufakat
 9. Disiplin
 10. Hormat-menghormati
 11. Sikap ramah
 12. Bekerjasama dan lain-lain
- (Tim Penyusun Silabus, 2004)

Jadi, dengan materi-materi pendidikan akhlak diatas yang diberikan pada anak pra sekolah/TK diharapkan bisa membantu para pendidik baik orang tua dan guru dalam membentuk akhlakul karimah anak. Dan dengan pendidikan akhlak ini para pendidik bisa membentuk anak untuk menjadi manusia yang unggul dan berkualitas baik dalam kecerdasan, kedewasaan, dan keimanan, serta menyiapkan para generasi yang bermutu dan beragama bagi agama, nusa dan bangsa.

G. Metode Pendidikan Akhlak

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah bentuk tindakan dan perilaku yang konkrit agar diikuti (an-Nahlawi 1996: 363).

Pembentukan perilaku melalui pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik serta anak pun akan mudah untuk mengikutinya.

Didalam al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan pentingnya

metode keteladanan. Salah satu diantaranya terdapat dalam Q.S. al-Ahzab 33: 21, metode keteladanan ini dicontohkan oleh Allah SWT. Melalui kepribadian Rasulullah SAW yaitu agar perilaku beliau diikuti atau diteladani oleh seluruh manusia, karena Rasulullah itu adalah tauladan yang paling sempurna dan kepribadian beliau adalah kepribadian yang didalamnya terdapat norma-norma dan nilai-nilai ajaran Islam.

Dengan metode keteladanan ini diharapkan orang tua, guru dan masyarakat harus bisa mencontohkan akhlak yang baik terhadap anak. Supaya keteladanan yang baik akan mengakibatkan baik pula pada setiap tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak, serta sebagai bekal kelak menginjak usia remaja.

2. Metode Pembiasaan

Cara lain yang digunakan oleh al-Qur'an dalam memberikan bimbingan dan arahan pendidikan akhlak adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk kebiasaan-kebiasaan yang positif. Di zaman sekarang banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing sehingga masalah pendidikan bagi anak terabaikan terutama pendidikan akhlak yang merupakan dasar terbentuknya tingkah laku mulia.

Salah satu metode pembiasaan yang digunakan Rasulullah SAW dalam mendidik sahabatnya ialah dengan metode latihan (Pembiasaan) (an-Nahlawi, 1989: 377). Artinya bahwa metode pembiasaan ini sangat

berpengaruh dalam mengubah tingkah laku seseorang, dengan suatu pembiasaan yang baik yang baik maka akan menjadi suatu kebiasaan yang baik pula.

Yang dimaksud metode pembiasaan oleh penulis adalah suatu cara dalam menyampaikan pendidikan akhlak pada anak-anak agar mereka terbiasa bertingkah laku yang baik, karena masa anak-anak ini merupakan masa dimana mereka suka meniru apa yang mereka lihat.

3. Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama adalah bentuk metode mengajar dengan mendramakan atau memamerkan cara tingkah laku didalam hubungan sosial (Zuhairini, 1981: 90).

Dalam pendidikan agama metode sosial drama dan bermain peranan sangat efektif dalam menyajikan pelajaran akhlak, sejarah Islam dan topik-topik lainnya.

4. Metode Nasehat

Abdurrahman An-Nahlawi (1989: 404) berpendapat bahwa nasehat adalah sajian bahasan tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang dinasehati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaedah baginya.

Dalam skripsi ini penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode nasehat dalam pendidikan akhlak pada anak-anak/ anak usia TK adalah suatu petuah tentang kebenaran dan kebajikan yang diberikan kepada anak dan mereka masih sangat mudah terpengaruh

terhadap apa yang mereka lihat sebagai bekal bagi mereka untuk selalu berakhlak mulia. Dalam menyampaikan nasehat para pendidik baik orang tua, guru dan masyarakat hendaknya menggunakan bahasa yang lemah lembut dan cara-cara yang digunakan menyampaikan nasehat disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

5. Metode Cerita

Cerita adalah hal yang sangat menarik dan menyentuh perasaan pembaca dan pendengar secara sadar atau tidak sadar akan terbawa dalam cerita itu dan akan memihak pada salah satu tokoh dan cerita itu, yang mengakibatkan ia senang, benci dan kagum.

Islam memahami sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan, sehingga dijadikanlah cerita itu sebagai salah satu metode dalam pendidikan. al-Qur'an sendiri menyatakan dalam Q.S Yusuf: 3

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن

كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿١٢﴾ (يوسف (12): 3)

Artinya: "Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Quran Ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum Mengetahui." (Dep. Haji dan Wakaf Saudi Arabia, 1991: 348).

Al-Qur'an menggunakan cerita sebagai alat pendidikan dengan mengisahkan para Nabi dan kaum-kaum terdahulu baik yang ingkar dan takut kepada Allah SWT. Urgensi cerita pada anak, terutama cerita yang bernilai tauhid dan akhlak untuk mendekatkan anak pada nilai-nilai

fitrahnya, serta menumbuhkembangkannya secara wajar untuk beriman kepada Allah SWT (Conny R. Semiawan, 2008: 38).

Rasulullah juga mencontohkan metode ini, karena metode ini dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang-orang yang mendengarkannya serta lebih menarik perhatian (konsentrasi mereka). Seperti pada kisah dalam sebuah hadis Nabi di bawah ini.

حدثني عبد الأعلى بن حماد، حدثنا حماد بن سلمة عن ثابت عن أبي رافع عن أبي هريرة رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم: (أن رجلا زار أخا له في قرية أخرى، فأرصد الله له على مدرجته ملكا، فلما أتى عليه قال: أين تريد قال أريد أخا لي في هذه القرية، قال: هل لك عليه من نعمة تربها؟ قال: لا غير أني أحببته في الله عز وجل قال فإني رسول الله إليك، بأن الله قد أحبك كما أحببته فيه). قال الشيخ أبو احمد أخبرني أبو بكر محمد بن زنجوية القشيري حدثنا عبد الأعلى بن حماد حدثنا حماد بن سلمة بهذا الإسناد نحوه.

Artinya: “’Abdul A’la bin Hammad, Hammad bin Salamah telah berkata kepadaku dari Tsabit dari Abi Rafi’ dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w. bahwa (suatu ketika) ada seseorang yang hendak mengunjungi saudaranya di kampung lain, maka Allah SWT mengirim seorang malaikat untuk menguntitnya di tempat-tempat yang ia lewati. Setelah dia (malaikat) bertemu dengan orang tersebut, malaikat bertanya, “Hendak kemanakah engkau?” dia menjawab, “aku ingin ke tempat saudaraku di kampung ini.” Malaikat bertanya lagi: “apakah kamu mempunyai kepentingan agar memperoleh suatu nikmat yang kamu tertarik darinya?” Dia menjawab: “tidak, kecuali saya mencintai karena Allah ‘Azza wa Jalla.” Malaikat berkata: “Aku adalah utusan Allah kepadamu untuk memberitahukan bahwa Allah benar-benar mencintaimu sebagaimana kamu mencintai-Nya.” Asy-Syekh Abu Ahmad, Abu Bakar bin Muhammad SAW bin Zanjuwiyah al-Qusyairi telah berkata kepadaku, ‘Abdul A’la bin Hammad telah berkata kepadaku, Hammad bin Salamah telah berkata kepada kami dengan sanad ini kira-kira (Abd al-Fattah Abu Ghuddah, 2005: 182-183, lih. Shahih Muslim, 1924: 123-124).

Cerita anak usia TK/pra sekolah memiliki pesan yang besar agar mudah ditiru (dilaksanakan), berpengaruh kuat dan berkesinambungan apabila disampaikan dengan kata-kata yang wajar dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak. Manusia dengan fitrahnya cenderung senang mendengarkan, membaca atau pun mengisahkan sebuah cerita.

H. Evaluasi Pendidikan Akhlak

Menurut Oemar Hamalik (2001: 171) dalam buku berjudul *Kurikulum dan Pengajaran*, evaluasi adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar, yang diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran yang mencakup komponen *input*, yakni perilaku awal (entry behavior) siswa, komponen *input* instrumental, yakni kemampuan profesional guru, komponen kurikulum (program studi, strategi, media) komponen administratif (alat, waktu, dana), dan komponen proses ialah prosedur pelaksanaan pembelajaran, komponen output ialah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran mempunyai fungsi dan tujuan:

1. Untuk Pengembangan

Untuk mengembangkan suatu program pendidikan, meliputi program studi, kurikulum program, program pembelajaran, desain belajar mengajar, yang pada hakekatnya adalah pengembangan perencanaan.

2. Untuk Akreditasi

Untuk menetapkan kedudukan suatu program pembelajaran berdasarkan ukuran atau kriteria tertentu, sehingga suatu program dapat dipercaya, diyakini dan dapat dilaksanakan terus atau sebaliknya program

itu harus diperbaiki atau disempurnakan. Suatu program yang diyakini kehandalannya berarti telah diakreditasikan.

Prosedur evaluasi pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2001: 177-179):

1. Studi kasus

Studi kasus adalah untuk prosedur evaluasi dalam upaya mempelajari satu orang siswa atau sekelompok siswa yang diajukan sebagai kasus, dengan cara menghimpun data dan informasi dari semua pihak yang terkait kasus tersebut dan dengan berbagai teknik pengukuran yang relevan.

2. *Inventaries* dan *Questionaries*

Inventaries digunakan untuk menyelidiki mental, sikap dan kepribadian. *Questionaries* disusun dengan maksud untuk mengetahui latar belakang siswa, mengenai kedudukan sosial ekonominya, sikapnya terhadap sesuatu, minat pertimbangannya.

3. Observasi

Guru berinteraksi dengan murid baik di dalam maupun di luar kelas untuk melihat dan mendengar apa yang diperbuat oleh siswa.

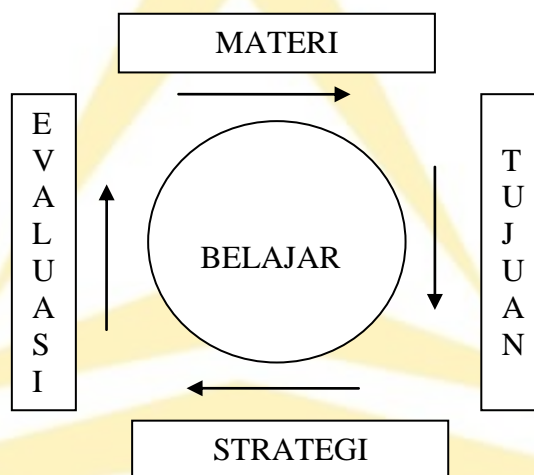
4. *Anecdotal Record*

Digunakan untuk mencatat kejadian singkat yang insidental mengenai *adjustment* dan emosional *adjustment*. Tujuannya ialah memberikan gambaran tentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan murid dalam jangka waktu tertentu.

5. Wawancara (interview)

Wawancara digunakan untuk mengadakan hubungan sehari-hari dengan murid, administrator dan lain-lain. Wawancara bisa digunakan sebagai alat evaluasi yang formal, sehingga guru memperoleh keterangan mengenai sikap, perasaan, harapan dan hal-hal yang disukai siswa dan juga problem yang sedang dihadapinya.

Dari teori-teori tentang pembelajaran maka dapat dibuat suatu rangkaian yang saling menentukan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu



(Oemar Hamalik, 2003: 96)

Dalam pembelajaran antara unsur yang satu dengan yang lain saling berkaitan. Adanya pembelajaran tentu mempunyai tujuan yang akan dicapai dari materi yang disampaikan dan dalam penyampaian materi seorang guru menggunakan strategi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa. Setelah kegiatan belajar mengajar maka guru mengadakan evaluasi.

BAB III
GAMBARAN UMUM TK BUSTANUL ATHFAL ‘AISYIYAH
DESA LAMUK KECAMATAN KEJOBONG
KABUPATEN PURBALINGGA

A. Letak Geografis

TK Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Desa Lamuk Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga, lebih lengkapnya beralamat di Desa Lamuk RT 06 RW 3 Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga.

Adapun batas-batas sekolah sebagai berikut:

1. Sebelah Timur : Jalan Raya Lamuk
2. Sebelah Selatan : Perumahan Penduduk
3. Sebelah Barat : Perumahan Penduduk
4. Sebelah Utara : Balai Desa Lamuk dan Masjid Nurul Huda

Lokasi yang cukup strategis, ditambah masih berada di lingkungan MI Muhammadiyah Lamuk Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga. Hal ini tentunya menambah kemudahan dalam belajar (Observasi langsung, tanggal 12 Januari 2010).

B. Sejarah Berdiri

Sejarah TK Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Desa Lamuk diprakarsai oleh yayasan Muhammadiyah, yaitu pada tahun 1969.

Berdirinya TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah Desa Lamuk bermula setelah Cabang Muhammadiyah Bandingan mengadakan MUSCAB. Pada waktu itu Muhammadiyah sudah memiliki PGA sekarang MTs Muhammadiyah. Untuk menopang MTs Muhammadiyah tersebut tiap ranting Muhammadiyah mendirikan MIM dan Mendirikan TK (BA).

Maka dengan diprakarsai oleh Ach. Juremi (Almarhum), berdirilah Bustanul Athfal 'Aisyiyah Lamuk, yaitu berdiri pada:

Tanggal : 20 Juni 1968
Ketua : Ibu Supinah
Sekretaris : Ibu Suratmi
Bendahara : Ibu Muntamah

Gurunya pada waktu itu adalah Ibu Supinah lulusan dari PGAN Yogyakarta.

Pada awal berdirinya Bustanul Athfal 'Aisyiyah Lamuk belum memiliki gedung sendiri dan masih mondok di rumah penduduk dan masih pindah-pindah, mulai dari rumah Bpk. Sanreja, Bpk. Yusro, Bpk. Ngarobi sampai rumah Bpk. Noto Sugito pada akhirnya tahun 1980 MIM menerima rehab dengan dasar Muhammadiyah ranting Lamuk mempunyai sebidang tanah dengan ukuran 1400 m dan ditambah swadaya warga Muhammadiyah berdirilah gedung MIM 6 lokal dan 1 lokal untuk BA.

Pada bulan Oktober 2005 guru/kepala BA pensiun, kemudian sekarang diganti oleh Ibu Wasthi Leyliani, A.Ma dan Ibu Supartini. Dengan kepala BA adalah Ibu Wasthi Leyliani, A.Ma.

Pada bulan Desember 2009 BA membuat gedung baru di tanah 420 m swadaya warga Muhammadiyah dan donatur warga Lamuk serta wali murid. BA Lamuk selain dibimbing dan diawasi oleh majelis pendidikan Muhammadiyah Cabang Bandingan juga oleh Departemen Agama seksi pengawas RA/BA sekabupaten Purbalingga (wawancara dengan ketua pengurus TK Bustanul Athfal pada tanggal 13 Januari 2010).

C. Struktur Organisasi

Suatu organisasi atau pun lembaga tidak akan berhasil apabila tidak ditunjang dengan pembagian kerjasama yang baik dan teratur, sehingga kemungkinan terjadi tumpah tindih dalam melaksanakan program dapat dihindari. Dalam hal ini TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah Desa Lamuk sebagai lembaga Pendidikan formal dalam segala hal aktivitasnya telah menyusun struktur organisasi kepengurusannya

Struktur organisasi lembaga pendidikan TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah desa Lamuk ini berada dibawah yayasan Muhammadiyah dan dipelopori oleh ibu-ibu 'Aisyiyah Desa Lamuk Kec. Kejobong Kab. Purbalingga adalah sebagai berikut.

SUSUNAN PENGURUS**TK BUSTANUL ATHFAL 'AISYIYAH****DESA LAMUK KECAMATAN KEJOBONG KABUPATEN PURBALINGGA**

- Ketua I : Suratmi
- Ketua II : Supinah
- Sekretaris : Endang TR
- Bendahara : Muntamah
- Guru-guru : Wasthi Leyliani
Supartini
- Anggota :
- Suratmi
 - Siarti
 - Sartiyah
 - Sarkini
 - Sulistiowati
 - Khomiarti
 - Baetin
 - Suwedah
 - Warsiyem
 - Wartini
 - Napsiyah
 - Marwati

(Sumber: Dokumentasi TK Bustaanul Athfal 'Aisyiyah, 21 Januari 2010)

D. Visi dan Misi

Sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan tugas berupa kurikulum dalam rangka menuju tercapainya tujuan pendidikan. Dalam menjalankan tugasnya, TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah Desa Lamuk memiliki Visi dan Misi sebagai berikut:

1. Visi

TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah Desa Lamuk mempunyai visi yaitu Beriman, Bertakwa, Berilmu, dan Berakhlak Mulia).

2. Misi

Sedangkan Misi yang diembannya, TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah Desa Lamuk memiliki tiga pokok yaitu:

- a. Meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.
- b. Membimbing siswa untuk bertakwa kepada Allah SWT.
- c. Membentuk anak menjunjung tinggi agama dan tanah air.

(Sumber: wawancara dengan kepala TK BA 'Aisyiyah, 2 Januari 2010)

E. Sarana dan Prasarana

Pendidikan dan pengajaran dalam pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh adanya sarana dan prasaran dan fasilitas yang memadai, karena tanpa adanya fasilitas penunjang kegiatan pendidikan dan pengajaran tidak akan berjalan dengan baik. Sarana tersebut dapat berupa sarana pergedungan ruang belajar mengajar, maupun sarana lain.

Adapun bangunan gedung TK Bustanul Athfal ‘Aisyiyah di Desa Lamuk yang berlokasi di RT 06 RW 3 yang bersifat permanen. Dengan luas tanah seluruhnya 1400m. Adapun kondisi sarana dan fasilitas penunjang yang ada TK Bustanul ‘Aisyiyah Desa Lamuk Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Tanah dan Bangunan

a. Luas Tanah : 1400 m

b. Bangunan

Terdiri dari:

1) Ruang Guru : 1 ruang

2) Ruang Tamu : 1 ruang

3) Ruang Kelas : 1 ruang

4) Wc : 1 ruang

5) Gudang : 1 ruang

6) Dapur : 1 ruang

2. Sarana belajar

Table I
Sarana Belajar

No	Nama barang	Keadaan dan jumlah		Ket
		Baik	Rusak	
1.	Meja guru	2	-	
2.	Meja murid	16	-	
3.	Kursi guru	2	-	
4.	Kursi murid	16	-	
5.	Almari	2	-	
6.	Papan tulis	1	-	

(Sumber: wawancara dengan kepala TK BA ‘Aisyiyah, 23 Januari 2010)

3. Alat peraga

Table II
Daftar alat peraga

No	Nama Barang	Keadaan		Ket
		Baik	Rusak	
1.	Ayunan	✓	-	
2.	Bola dunia	✓	-	
3.	Globe	✓	-	
4.	Jungkitan	-	✓	
5.	Papan titian	✓	-	
6.	Peraga sholat	✓	-	
7.	Nama-nama bulan masehi	✓	-	
8.	Nama-nama bulan Hijriah	✓	-	
9.	Nama-nama pekerjaan	✓	-	
10.	Gambar anggota keluarga	✓	-	
11.	Puzzle:			
	- Membaca	✓	-	
	- Transportasi	✓	-	
12.	Alat mencocok	✓	-	
13.	Alat mencap	✓	-	
14.	Alat menjiplak	✓	-	
15.	Kertas lipat	✓	-	
16.	Kartu huruf	✓	-	

(Sumber: wawancara dengan kepala TK BA 'Aisyiyah, 23 Januari 2010)

F. Keadaan Guru dan Siswa

1. Keadaan Guru

Pada tahun ajaran 2009 / 2010 TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah Desa Lamuk memiliki 2 orang guru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Table III
Data guru

No	Nama	L/P	Tanggal Lahir	Ket
1.	Wasthi Leyliani, A.Ma	P	10 Mei 1980	Kepala sekolah
2.	Supartini	P	14 April 1981	Guru

(Sumber: Dokumentasi tanggal 28 Januari 2010)

2. Keadaan Siswa

Dalam proses belajar mengajar, siswa merupakan komponen pokok yang mempunyai ikatan yang sangat erat dengan guru. Segala usaha yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan pada hakikatnya untuk mencapai kesejahteraan siswa dalam arti usaha untuk membantu mereka mencapai kesuksesan didalam belajarnya.

Dari tahun ke tahun jumlah siswa TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah Desa Lamuk mengalami perubahan naik turun. Hal ini dikarenakan adanya persaingan sehat antar sekolah. Adapun jumlah siswa TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah pada tahun 2009/2010 sebanyak 16 siswa yang terdiri dari 5 siswa putra dan 11 siswa putri.

Table IV
Keadaan siswa TK BA 'Aisyiyah

Jumlah Kelas	Pa	Pi	Jumlah
1	5	11	16

(Sumber: Dokumentasi, tanggal 28 Januari 2010)

G. Gambaran Umum Pendidikan Akhlak di TK Bustanul Athfal ‘Aisyiyah

Pendidikan akhlak yang dilaksanakan di TK Bustanul Athfal ‘Aisyiyah diantaranya dengan cara ketika siswa datang ke sekolah dan pulang sekolah siswa dibimbing untuk selalu berjabat tangan dengan Ibu guru, mengucapkan salam sebelum memulai pelajaran dan selesai pelajaran siswa harus membaca doa.

Dalam proses belajar-mengajar siswa dilatih untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, terbiasa mengikuti tata tertib dan aturan sekolah. Hal ini dilakukan untuk melatih kedisiplinan siswa. Selain itu, proses pembelajaran akhlak juga dilaksanakan oleh guru ketika kegiatan TPQ. Dalam kegiatan tersebut, siswa dibiasakan untuk menunggu giliran membaca iqra’ secara tertib. Hal ini dilakukan untuk melatih para siswa agar memiliki sifat sabar dan mendidik berlaku santun terhadap teman dan guru. Dalam kegiatan TPQ ini siswa juga mendapatkan tambahan materi seperti menghafal surat-surat pendek, bermain, cerita dan menyanyi (BCM) (wawancara dengan Ibu Wasthi Leliani pada tanggal 1 Februari dan observasi pada tanggal 15 Februari 2011).

BAB IV
PROSES PENDIDIKAN AKHLAK ANAK
DI TK BUSTANUL ‘ATHFAL ‘AISYIYAH DESA LAMU

A. Penyajian Data

Berdasarkan pada teknik yang digunakan dalam pengambilan data yaitu metode wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh penulis, maka setelah dilakukan pemilihan dan penelitian sesuai dengan kegiatan yang ada di TK Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Lamuk dapat disajikan sebagai berikut:

1. Materi Pembelajaran Akhlak

Dalam proses belajar mengajar di TK Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Lamuk dalam menentukan materi pembelajaran mengacu pada kurikulum yang di buat oleh Dinas Pendidikan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Supartini pada tanggal 1 Februari 2010, bahwasanya materi yang diajarkan di TK Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Lamuk yaitu materi yang berdasarkan kurikulum yaitu kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi Taman Kanak-kanak RA/BA) sehingga materi akhlak tersebut dapat dikuasai siswa.

Sedangkan Ibu Wasthi Leliani menambahkan bahwa Materi-materi pendidikan akhlak yang sudah diterapkan di TK ini adalah sesuai dengan kurikulum walaupun ada materi yang disampaikan tidak sesuai kurikulum adalah sebagai materi tambahan yang harus dikuasi siswa. Materi

tambahan tersebut berfungsi dapat mendorong terbentuknya akhlakul karimah siswa (wawancara dengan Ibu Wasthi Lelani pada tanggal 1 Februari 2011).

Secara garis besar materi pendidikan akhlak yang diberikan kepada siswa meliputi:

- a. Terbiasa mengucapkan salam dan menjawab salam
- b. Senang berlatih hormat pada orang tua dan guru
- c. Tolong-menolong dan bekerjasama
- d. Bertanggung jawab atas tugas yang diberikan
- e. Senang bersikap jujur
- f. Hidup bersih
- g. Berlatih mandiri
- h. Rapi dalam bertindak, berpakaian, dan bekerja
- i. Terbiasa mengikuti tata tertib dan aturan sekolah
- j. Berlatih disiplin
- k. dll.

Materi-materi pendidikan akhlak tersebut merupakan materi-materi dasar dalam pembentukan akhlak siswa pada usia TK atau pra sekolah.

Dalam usia ini siswa lebih mudah menerima materi-materi dasar akhlak tersebut dengan cara dipraktikkan langsung terhadap siswa.

2. Proses Pembelajaran Akhlak

Segala aktifitas apapun akan berhasil apabila direncanakan dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Begitu pula proses belajar mengajar akan berlangsung dengan baik apabila program tersebut disusun sesuai dengan situasi kondisi anak dan materi yang akan disampaikan dengan program pembelajaran yang baik.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Wasiti Leylani tanggal 1 Februari 2010 bahwasanya membuat program atau rencana pembelajaran itu sangat penting dalam rangka menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, terarah dan tujuan pembelajaran pun akan tercapai.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Supartini, bahwa membuat program atau rencana pembelajaran sangat dianjurkan, karena itu merupakan acuan dalam menyampaikan materi terhadap peserta didik. Dengan adanya program pembelajaran dalam menyampaikan materi pun akan terarah sehingga akan lebih mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran (wawancara pada tanggal 1 Februari 2011).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Wasthy Leylani dan Ibu Supartini dapat diambil kesimpulan bahwa membuat program pembelajaran itu sangat penting karena sebagai pedoman dalam menyampaikan materi supaya terarah dan tujuan pembelajaran pun akan mudah tercapai.

Walaupun materi akhlak yang disampaikan relatif mudah karena termasuk materi-materi dasar akhlak akan tetapi yang akan diberi materi adalah anak TK atau usia pra sekolah.

Dalam pembelajaran TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah Lamuk mempunyai program, yaitu program kurikuler dan ekstrakurikuler. Program kurikuler yaitu kegiatan pembelajaran sebagaimana alokasi waktu yang telah ditentukan. Sedangkan program ekstrakurikuler yaitu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan diluar jam pelajaran sebagai program tambahan yang bertujuan untuk mematangkan materi khususnya materi di bidang agama dan untuk memperluas wawasan siswa, serta menanamkan akhlakul karimah terhadap siswa (wawancara tanggal 1 Februari 2010).

a. Kegiatan Kurikuler

Kegiatan kurikuler ini merupakan pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan tatap muka di kelas maupun diluar kelas dalam alokasi waktu yang ditentukan. Dalam kegiatan ini, proses pembelajaran akhlak dilakukan melalui praktek langsung.

Sebagaimana pada observasi dan wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 1 Februari 2010 proses pembelajaran akhlak di TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah Lamuk sebagai berikut:

1) Guru memberikan salam, do'a dan apresiasi

Hal ini dilakukan dalam setiap mulai proses pembelajaran tujuannya supaya siswa terlatih terbiasa memberi dan menjawab

salam orang lain, supaya siswa terbiasa berdoa ketika memulai kegiatan dan ketika mengakhiri kegiatan ini dilakukan sebagai penanaman akhlak terhadap siswa. Sedangkan apresiasi yang dilakukan bertujuan untuk mengingatkan dan memberi rangsangan terhadap siswa tentang materi yang telah disampaikan maupun yang akan disampaikan. Bentuk apresiasi yang sering diberikan dengan cara bercerita, bernyanyi bahkan memberikan pertanyaan-pertanyaan. Hal ini berfungsi untuk mengetahui daya serap siswa.

2) Guru memberikan materi pokok yang telah diprogramkan

Dalam memberikan materi akhlak, guru selalu memberi contoh-contoh dan bahkan selalu mempraktekannya. Hal ini bertujuan supaya siswa mudah untuk memahami dan mengingat apa yang disampaikan oleh guru, bahkan dilakukan secara berulang-ulang dengan melibatkan siswa secara langsung. Hal ini dikarenakan pada usia TK atau pra sekolah perkembangan kognitif sangat tajam, masa dimana anak senang meniru apa yang dilihatnya (wawancara dengan ibu Supartin tanggal 1 Februari 2010).

Sebagaimana observasi yang penulis lakukan pada tanggal 8, 11 dan 15 Februari 2010, dalam menyampaikan materi tentang etika makan dan minum, materi kebersihan dan sopan santun,

guru selalu mempraktekkan materi tersebut bersama dengan siswa sehingga mereka dapat memahaminya dengan lebih mudah.

Ibu Wasthy leyliani memberikan keterangan bahwa walaupun dalam menyampaikan materi dengan memberi contoh-contoh dan mempraktekannya langsung, guru tetap mengacu pada program pembelajarn yang sudah dibuat (wawancara pada tanggal 1 Januair 2011).

3) Pelaksanaan metode pendidikan Akhlak

Metode merupakan komponen yang penting dalam proses pembelajaran untuk itu seorang pendidik harus mampu memilih, memilih dan bahkan menguasai berbagai metode pembelajaran yang akan digunakan untuk menyampaikan materi kepada siswa. Karena semakin baik metode yang digunakan maka semakin efektif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan

Metode mengajar akhlak merupakan suatu cara menyampaikan materi akhlak dari seorang guru kepada siswa dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai dengan materi bahasan.

Dalam pembelajaran akhlak guru TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah Lamuk menggunakan beberapa metode mengajar yaitu sebagai berikut:

a) Metode Pembiasaan

Metode ini digunakan oleh guru ketika siswa datang ke sekolah yaitu saling berjabat tangan dan mengucapkan salam kepada guru dan sesama teman-teman dan ini juga dilakukan setiap pulang sekolah (Observasi pada tanggal 8 Februari 2010).

Menurut Ibu Supartini metode pembiasaan ini sangat efektif diterapkan dalam pendidikan akhlak. Ketika anak sudah terbiasa dibimbing melakukan hal kecil seperti halnya mengucapkan salam, berjabat tangan dengan teman dan guru, berdiskusi ketika memulai sesuatu kegiatan makan tanpa diperintah siswa akan melakukannya (wawancara pada tanggal 8 Februari 2010).

Sedangkan menurut Ibu Wasthy leyliani, pendidikan akhlak akan mudah disampaikan dengan metode pembiasaan karena siswa dapat mempraktekkan secara langsung dan hal ini akan lebih mengena terhadap siswa (wawancara pada tanggal 8 Februari 2010).

Apa yang disampaikan oleh Ibu Supartini dan Ibu Wasthy Leyliani diatas dapat diambil kesimpulan bahwa metode pembiasaan sangat sesuai jika diterapkan dalam pendidikan akhlak khususnya dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

b) Metode Keteladanan

Berdasarkan wawancara dengan ibu Supartini tanggal 8 Februari 2010, beliau menyampaikan bahwa ketika di sekolah yang bisa diteladani oleh siswa secara langsung adalah guru, sehingga guru haruslah menjadi teladan yang baik bagi siswa serta memberikan contoh akhlak yang baik pula terhadap siswa.

Contoh keteladanan yang dilakukan oleh guru TK Bustanul Athfal adalah:

- i. Berdo'a ketika hendak melakukan sesuatu
- ii. Mencontohkan tata cara shalat lima waktu
- iii. Mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu oleh orang lain
- iv. Mencuci tangan ketika hendak makan dan sesudah makan
- v. Mencontohkan makan sambil duduk dan tidak boleh sambil bicara
- vi. dll.

Siswa akan berakhlak baik ketika guru memberikan teladan yang baik pula untuk siswanya. Maka seyogyanya seorang guru haruslah bisa mendidik dirinya supaya menjadi teladan bagis siswanya (wawancara dengan Ibu Wasthy leyliani pada tanggal 8 Februari 2010).

Oleh karena itu keteladanan dan akhlak yang baik yang diterapkan guru secara langsung terhadap siswa, siswa dapat menjadi anak yang baik dan berakhlakul karimah.

c) Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama adalah bentuk metode mengajar dengan mendramakan atau memamerkan cara tingkah laku didalam hubungan sosial. Metode ini digunakan dalam menerangkan tentang akhlak prilaku. Metode ini sangat menekankan keaktifan siswa yaitu ketika siswa memerankan tokoh dalam suatu cerita. Berdasarkan Observasi tanggal 15 Februari 2010, beberapa siswa ditunjuk untuk memerankan tokoh sebagai ibu guru, siswa-siswa, tukang kebun, penjual jajan. Peranan tokoh ini dilakukan ketika sedang pembelajaran akhlak yang bertema kebersihan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Wasthy Leyliani bahwa penerapan metode sosiodrama dalam pendidikan akhlak ini memerlukan ketekunan guru dalam mengarahkan siswa untuk memerankan sautu tokoh. Dalam penerapan metode sosiodrama ini diperlukan banyak waktu. Diantara kegiatan yang harus dipersiapkan dalam menerapkan metode ini, diantaranya mempersiapkan naskah drama, waktu latihan yang sangat lama karena butuh ketekunan seorang gruu dalam membimbinngnya siswanya untuk menguasai peran suatu

tokoh tertentu. Oleh karena itu, metode sosiodrama ini jarang digunakan dalam pembelajaran. Akan tetapi setelah siswa menguasai materi akan dapat menumbuhkan kebanggaan tersendiri pada diri siswa (wawancara pada tanggal 15 Februari 2010).

Sebagai pembagian peran guru, guru menjelaskan terlebih dahulu tokoh-tokoh yang akan diperankan serta menjelaskan watak masing-masing tokoh. Contohnya: guru menjelaskan tentang tokoh tukang kebun, disini guru menjelaskan tugas-tugas tukang kebun, dan harus melakukan apa saja ketika pementasan. Semua ini dilakukan dengan bimbingan dari guru (Sumber: Observasi tanggal 15 Februari 2010).

d) Metode Nasehat

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Supartini pada tanggal 11 Februari 2010, bahwasanya metode nasehat ini sering digunakan, yaitu ketika siswa melakukan suatu kesalahan. Siswa itu diberi nasehat yang baik dengan tujuan supaya siswa tidak mengulangi kesalahannya bukan malah dimarahi, karena ketika siswa berani menentang guru, dengan nasehat yang baik dan menyampaikannya dengan kata-kata yang halus atau lemah lembut, siswa akan merasa selalu diperhatikan oleh guru.

Sebagaimana observasi yang penulis lakukan yaitu ketika dalam pembelajaran salah satu siswa mengambil buku milik temannya sehingga siswa tersebut menangis. Dari kejadian itu Ibu Wasthy Leyliani menasihati anak tersebut supaya tidak mengambil barang orang lain dan memerintahkan siswa tersebut untuk meminta maaf (wawancara pada tanggal 11 Februari 2010).

Jadi metode nasehat ini sangat penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran karena siswa akan selalu dididik untuk tidak melakukan kesalahan.

e) Metode Cerita

Metode cerita dilakukan dalam pembelajaran dikarenakan metode ini mempunyai pengaruh terhadap siswa. Sehingga siswa sangat menyenangi cerita. Metode cerita ini dilakukan dengan menceritakan tokoh-tokoh Islam seperti cerita para Nabi, sahabat Nabi, ulama dan sampai cerita tentang binatang.

Dalam penerapan metode cerita ini biasanya dilakukan ketika siswa sudah bosan dengan pembelajaran yang dilakukan misalnya ketika siswa sudah bosan menulis, membaca berulah guru memberikan cerita kepada anak (wawancara dengan Ibu Wasthy Leyliani pada tanggal 11 Februari 2010).

Sebagaimana wawancara dengan ibu Supartini bahwa metode cerita ini akan memudahkan dalam pembelajaran akhlak apabila dalam menyampaikan cerita dengan bahasa yang menarik sehingga siswa tidak bosan mendengarkan cerita tersebut (wawancara dengan Ibu Supartini pada tanggal 11 Februari 2010).

Sebagaimana hasil observasi yang penulis lakukan, dalam proses pembelajaran, menulis adalah membosankan bagi siswa, maka untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan beberapa cerita kepada anak dengan tema yang menarik dan disesuaikan dengan kondisi siswa (observasi pada tanggal 11 Februari 2010).

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode cerita dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pendidikan akhlak dan dalam menentukan tema cerita harus menyesuaikan kondisi siswa dan materi yang akan disampaikan.

f) Metode Hukuman

Menurut Bu Supartini, hukuman disini tidak identik dengan pukulan atau tindakan keras lainnya yang bersifat fisik, tapi hukuman disini adalah segala hal yang bisa membuat anak jera. Itu pun dilakukan jika keteladanan,

nasihat sudah tidak mempan, maka perlu suatu tindakan yang tegas berupa hukuman.

Dari pendapat Bu Supartini menunjukkan bahwa metode hukuman yang diterapkan bertujuan untuk menjadikan siswa- siswinya menjadi anak yang berakhlak mulia. Tetapi hukuman ini dilakukan jika siswa tidak berhenti melakukan kesalahan setelah berkali-kali dinasihati. Metode ini diterapkan pada siswa yang nakal terhadap siswa lain secara berulang-ulang dengan memberi hukuman yaitu siswa diperintah untuk membereskan mainan yang berserakan supaya dikembalikan ditempat semula (Sumber: wawancara tanggal 11 Februari 2010).

Sebagaimana observasi dan wawancara dengan Ibu Wasthy Leyliani, beliau mengatakan metode hukuman ini dilakukan ketika ada anak yang melakukan kesalahan setelah dinasehati masih melakukan kesalahan tersebut. Pada waktu pembelajaran ibu Wasthy memberikan hukuman pada anak yang nakal terhadap temannya dengan hukuman menyapu ruang kelas (wawancara pada tanggal 11 Februari 2010).

- 4) Faktor pendukung dan penghambat pelaksana metode pendidikan akhlak.

Dalam pelaksanaan metode pendidikan akhlak di TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah bahwa faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode pendidikan akhlak adalah:

a) Metode Pembiasaan

i. Faktor pendukung

Kedisiplinan guru dalam menjelaskan hal-hal yang baik terhadap siswa, misalkan: saling berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika siswa datang dan pulang sekolah, berdo'a ketika akan belajar dan setelah selesai belajar dan lain-lain.

ii. Faktor penghambat

Adanya beberapa siswa yang tidak mau berjabat tangan dan ketika sedang berdo'a, mereka bermain

(Sumber: wawancara tanggal 23 Februari 2010).

b) Metode Keteladanan

i. Faktor pendukung

Guru selalu memberikan bimbingan dan teladan, termasuk bimbingan untuk melaksanakan shalat dan do'a-do'a pendek sehari-hari.

ii. Faktor penghambat

Adanya perbedaan diantara guru didalam cara mempraktekkan shalat dan cara melafadzkan do'a-do'a (wawancara tanggal 23 Februari 2010).

c) Metode Sosiodrama

i. Faktor pendukung

Kemampuan guru dalam bermain peran dan ketertarikan siswa dalam memerankan tokoh-tokoh dalam cerita.

ii. Faktor penghambat

Adanya beberapa anak yang selalu kesulitan dalam menghafal naskah dan memerankan tokohnya (Sumber: wawancara tanggal 23 Februari 2010)

d) Metode Cerita

i. Faktor pendukung

Kemampuan guru dalam menyampaikan cerita dan siswa menyukai cerita.

ii. Faktor penghambat

Minimnya bahan/topik cerita yang dikuasai oleh guru dan sering kali guru mengalami kesulitan dalam menentukan topik cerita yang akan disampaikan kepada siswa (Sumber: wawancara 23 Februari 2010).

e) Metode Nasehat

i. Faktor pendukung

Guru selalu memberikan nasehat-nasehat yang baik dan mencontohkannya, membekali anak-anak dengan prinsip-prinsip Islam.

ii. Faktor penghambat

Adanya pengaruh yang tidak baik ketika diluar kelas, terutama dari siswa-siswa yang duduk di tingkat MI (Sumber: wawancara tanggal 23 Februari 2010).

f) Metode Hukuman

i. Faktor Pendukung

Anak merasa takut jika diberi hukuman

ii. Faktor Penghambat

Setelah mendapat hukuman siswa mengulangi kesalahannya (Sumber: wawancara tanggal 23 Februari 2010).

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Berdasarkan wawancara dengan ibu Washi Leylani pada tanggal 1 Februari 2010, bahwasanya untuk menunjang pembelajaran di TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah Lamuk khususnya dalam pendidikan akhlak menyelenggarakan program tambahan. Program tambahan tersebut yaitu TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran). TPQ ini dilakukan satu minggu 2 kali, yaitu setiap hari Senin dan Rabu. kegiatan TPQ ini digabung dengan TPQ Muhammadiyah yang lokasinya di sebelah utara gedung TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah. Program kegiatan didalam TPQ ini bertujuan untuk menambah pengetahuan siswa dalam pendidikan agama serta penanaman nilai-nilai akhlakul karimah terhadap siswa. Materi-materi yang di tekankan di TPQ terhadap siswa TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah Lamuk ini adalah penguasaan terhadap Iqra, hafalan surat-surat pendek al-Qur'an dan hafalan doa sehari-hari serta pengetahuan agama lain, seperti mengenal nama-nama Nabi, Malaikat, Rukun Islam dan lain-lain.

Sebagaimana observasi yang penulis lakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu TPQ, materi yang disampaikan adalah materi tambahan yang tidak mengacu pada kurikulum. Materi yang dikhususkan dalam TPQ ini adalah penguasaan terhadap *Iqra'* yaitu cara membaca dan menulisnya (observasi pada tanggal 8 Februari 2010).

3. Evaluasi Pendidikan Akhlak

Untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi akhlak, guru mengadakan evaluasi. Sedangkan evaluasi yang telah ditempuh guru TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah Lamuk adalah dengan cara tes tertulis dan tes lisan. Dalam tes tertulis ini guru menyajikan lembar kerja yang terdapat gambar-gambar.

Contohnya:

- a) Gambar anak sedang memberi makan pada kucing
- b) Gambar anak sedang menyapu halaman
- c) Gambar anak sedang makan sambil berdiri
- d) Gambar anak membuang sampah sembarangan

Anak disuruh memilih gambar yang termasuk perbuatan yang baik dengan memberi tanda (v) untuk jawaban benar dan (x) untuk jawaban yang salah.

Tes tertulis seperti ini dilakukan bertujuan supaya siswa mudah memahami dan siswa pun akan lebih tertarik dengan gambar-gambar yang disajikan (wawancara dengan ibu Supartini, tanggal 1 Februari 2010).

Tes lisan dilakukan untuk mengukur kecakapan sikap kepribadian, kemampuan penguasaan pengetahuan peserta didik serta untuk mengukur kecakapan tertentu, seperti kemampuan menghafal surat-surat pendek al-Qur'an, do'a sehari-hari, praktek sholat dan lain-lain.

A. Analisis Data

Berdasarkan hasil dari data-data yang diperoleh diatas maka penulis melakukan analisis sebagai berikut:

1. Materi pembelajaran akhlak

Dari data peneliti yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah mengenai materi pembelajaran akhlak, peneliti memperoleh kesimpulan yaitu materi akhlak yang disampaikan kepada siswa sudah sesuai dengan kurikulum yang digunakan di TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah, walaupun ada materi akhlak yang tidak sesuai dengan kurikulum yang dijadikan sebagai materi penunjang.

Sebagaimana dalam landasan teori mengenai tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk menanamkan/membekali siswa-siswa tentang ilmu agama, serta berakhlakul karimah, maka materi yang disampaikan pun harus sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa.

2. Proses pembelajaran akhlak

Proses pembelajaran akhlak di TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah Lamuk, sebagaimana data yang peneliti peroleh dapat di ambil kesimpulan yaitu dalam pembelajaran akhlak ada tiga tahap yang ditempuh oleh guru, yaitu pembukaan, inti, dan kegiatan penutup. Selain itu dalam pembelajaran akhlak juga diterapkan beberapa metode pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat lebih mudah memahami dan mengamalkan dengan baik materi akhlak yang telah disampaikan kepada siswa.

Dalam menyampaikan materi akhlak, guru juga menyampaikannya dengan mempraktekkan langsung dan memberikan contoh-contoh yang nyata. Hal ini dilakukan karena siswa akan lebih mudah memahami dan mempraktekannya, serta akan membekas dalam memori siswa dibandingkan kalau hanya dengan teori saja.

Banyak cara yang dapat ditempuh agar pelaksanaan pembelajaran akhlak di TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah dapat berhasil sesuai dengan harapan, salah satunya adalah dengan penerapan metode/cara yang baik dan tepat. Ada banyak metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran akhlak. Dalam hal ini guru melaksanakan pembelajaran akhlak dengan beberapa metode yaitu: metode pembiasaan, keteladanan, sosiodrama, melalui cerita dan nasehat serta hukuman. Yang penerapannya harus disesuaikan dengan kondisi siswa, kelas dan sarana dan prasarana.

Begitu juga di TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah Lamuk, dari data yang peneliti peroleh bahwa dari proses pembelajaran dari keenam metode yang sering digunakan adalah metode pembiasaan dan keteladanan. Kedua metode ini diperlukan keterlibatan dan perhatian khusus, misalkan ketika siswa datang ke sekolah berjabat tangan dan mengucapkan salam, ketika memulai pelajaran berdoa terlebih dahulu, membuang sampah pada tempatnya, mengembalikan mainan pada tempatnya, dan lain-lain. Selain itu metode yang sering digunakan adalah metode cerita dan nasehat serta metode hukuman.

Sedangkan metode yang tidak sering digunakan oleh guru TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah adalah metode sosiodrama. Hal ini dikarenakan jika menggunakan metode sosiodrama siswa sangat sulit dalam memerankan tokoh yang diperankan sehingga membutuhkan banyak waktu.

3. Evaluasi Pendidikan Akhlak

Berdasarkan pada data yang telah penulis peroleh mengenai evaluasi pendidikan akhlak, penulis memperoleh kesimpulan bahwa guru TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah Desa Lamuk sudah melakukan evaluasi dengan baik dan sesuai dengan teori yang telah penulis paparkan di bab sebelumnya, baik secara lisan dan tertulis. Baik pada proses pembelajaran pendidikan akhlak yang dimulai dari awal hingga di akhir pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa baik sebelum pembelajaran maupun setelah pembelajaran agar materi yang disampaikan terus berkesinambungan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap pendidikan akhlak di TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah dalam menyampaikan pendidikan akhlak, penulis dapat mengambil kesimpulan:

1. Pendidikan akhlak di TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah Desa Lamuk dilakukan secara terprogram dan komprehensif yaitu melalui tahap perencanaan pembelajaran, proses evaluasi.
2. Proses pendidikan akhlak (penyampaian materi akhlak) disampaikan dengan menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode, metode nasihat, metode sosiodrama, dan metode hukuman.

B. Saran-saran

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran akhlak, hendaknya guru lebih meningkatkan pengawasan dan perhatian penuh terhadap aspek perkembangan moral anak
2. Hendaknya guru meningkatkan kerjasama dengan orang tua siswa dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, agar pembentukan akhlakul karimah terhadap siswa dapat tercapai dan terealisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hendaknya orang tua selalu memberi pengawasan dan mengontrol pergaulan putra-putrinya ketika berada di luar rumah.

C. Kata Penutup

Sebagai akhir dari tulisan ini, penulis mengharapkan semoga tulisan dapat bermanfaat bagi khasanah ilmu pengetahuan Islam pada umumnya dan pendidikan akhlak pada khususnya, terutama dalam menerapkan metode pendidikan akhlak pada anak pra sekolah. Sehingga nantinya benar-benar terbentuk generasi yang akan mengaktifkan fungsi-fungsi jiwa. Dan pada akhirnya kehidupan yang Islami benar-benar akan terbentuk, yaitu insan yang berakhlakul karimah.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- A Mustofa, 1999, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Abdurrahman Fathoni, 2006, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdurrahman, An-Nahlawi, 1989, *Prinsip - Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV Diponegoro.
- Abidin Ibnu Rusn, 1998, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abu Ghuddah, Abd al-Fattah, 2005, *40 Strategi Pembelajaran Rasulullah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ahmad Amin, 1997, *Ethika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad D Marimba, 1986, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Tafsir, 1992, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Armai Arif, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, Cet. 1.
- Chonny R Setiawan, 2008, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, Jakarta: PT. Indeks.
- Departemen Agama RI., 1980, *Al- Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek Penggandaan Kitab Suci al-Qur'an.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- EB. Hurlock, 1980, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.
- Hamzah Yaqub, 1996, *Etika Islam "Pembinaan Akhlakul Karimah"* (Suatu Pengantar) Bandung : CV. Diponegoro.
- Heri Jauhari Muchtar, 2005, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Hery Nur Aly, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Kartini Kartono, 1995, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan Anak)*, Bandung: CV. Mandar Maju.
- Muchjidin Dimiyanti, 2000, *Psikologi Anak dan Remaja*, Yogyakarta: Aksara Indonesia.
- Muhibin Syah, 1995 *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Netty Hartati, 2004, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Oemar Hamalik, 2001, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Reni Akbar Hawadi, 2001, *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Samsul Nizar, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Shahih Muslim, 1924, *Bi Asy-Asyarhi Al-Nawawi Al-Juz Al-Khamis 'Asyara*, Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyyah wa Maktabatuha
- Slamet Suyanto, 2005, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat.
- Soemarti Patmodewo, 2003, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sutari Imam Barnadib, 1998, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutrisno Hadi, 2001, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offest.
- Syamsu Yusuf LN, 2008, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tim Penyusun, 1994, *Studi Agama Islam I*, Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Universitas.
- Tim Penyusun, Kurikulum 2004, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Taman Kanak-kanak/RA/BA*. Purbalingga.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003, Tentang SISDIKNAS.

Yunahar Ilyas, 1999, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Zakiah Darajat, 1995, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zubaidi, 2005, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuhairini, dkk. 1981, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Atik Kurniati

Tempat / tanggal lahir : Purbalingga, 25 Februari 1988

Alamat : Lamuk RT 02/ RW 01 Kejobong Purbalingga

Pendidikan :

1. TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah Lamuk lulus tahun 1993
2. MI Muhammadiyah Lamuk lulus tahun 1999
3. MTs Muhammadiyah Bandingan lulus tahun 2002
4. MA Wathoniyah Islamiyah Kebarongan 2005
5. DII STAIN Purwokerto lulus tahun 2007
6. S1 STAIN Purwokerto lulus teori tahun 2009

Purwokerto, 10 Januari 2011

IAIN PURWOKERTO

Atik Kurniati
NIM. 072330416